

**TINDAK TUTUR IMPERATIF
KHUTBAH JUMAT DALAM TABLOID *SUARA MUHAMMADIYAH***

Burhanuddin/Mahasiswa S3 Linguistik UNS-Dosen FKIP Unram
Prof. Dr. Sumarlam, M. S./Guru Besar Linguistik FIB UNS
burhanuddinali.fkipunram@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menjelaskan kategori tindak tutur imperatif khutbah Jumat dalam tabloid Suara Muhammadiyah (SM) serta jenis imperatif dominan dari perspektif teori Rahardi (2000). Data dikumpulkan menggunakan metode simak dan dianalisis dengan metode padan ekstralingual (Mahsun, 2005). Penggunaan tindak tutur imperatif khutbah Jumat Suara Muhammadiyah pada pembuka dan penutup lebih sering menggunakan *imperatif ajakan* dengan formulasi yang hampir seragam. Pada bagian inti atau isi, sebagian besar tidak ditemukan secara eksplisit melalui suatu konstruksi tertentu meskipun hal tersebut mengandung *imperatif himbauan/anjuran* bermodus deklaratif sehingga pembaca dianjurkan mengkonstruksi sendiri himbauan penulis. Imperatif larangan relatif minim penggunaannya dan muncul secara eksplisit untuk memperkuat imperatif. Adapun imperatif harapan digunakan pada akhir bagian isi dan relatif minim penggunaannya karena hampir tercakup pada imperatif himbauan/anjuran.

Keywords: *tindak tutur, imperatif, tindak tutur imperatif, khutbah Jumat, dan tabloid*

1. Pendahuluan

Seperti diketahui, khutbah Jumat bagi kalangan umat muslim mengandung nasihat, ajakan, imbauan, perintah, dan sebagainya yang selanjutnya secara keseluruhan istilah tersebut dalam tulisan ini disebut *imperatif*. Dengan kata lain, dalam suatu atau teks khutbah Jumat mengandung tindak tutur imperatif. Hal ini disebabkan khutbah Jumat bertujuan mengajak jamaah (pendengar maupun pembaca) kepada (ajaran) kebaikan seperti yang diperintahkan oleh Allah Subhanahu wa taqalah (SWT). Oleh karena itu, dalam suatu atau teks khutbah setidaknya-tidaknya kita akan menemukan satu atau beberapa tindak tutur imbauan. Asumsi itu pulalah yang menyarankan penulis untuk memilih konstruksi *tindak tutur imperatif* atas objek yang menjadi sasaran kajian.

Di sisi lain, khutbah Jumat baik didengar langsung pada saat ibadah shalat Jumat ataupun yang tertulis dalam buku atau berbagai media lain seperti tabloid yang notabene mengandung tindak tutur tersebut akan berbeda kategorinya satu sama lain. Hal ini disebabkan cara penyampaian, siapa penyampai, dan situasi (terutama tempat dan pendengar/pembaca). Khutbah-khutbah yang didengarkan langsung saat ibadah Jumat apalagi tanpa teks terstruktur (secara lisan) akan berbeda sama sekali dengan khutbah ditulis khusus dalam bentuk buku atau tabloid (meskipun dimungkinkan untuk dibaca juga) dalam hal bertindak tutur imperatif – tiap penghutbah (baik karena kompetensi maupun karakter) akan berbeda cara bertindak tutur imperatif – begitu juga dengan khutbah yang disampaikan di masjid kampung (dengan audien umumnya nonintelektual) dengan di masjid kampus (intelektual).

Salah satu khutbah yang relatif “khas” ditinjau dari cara penyampaian dan situasi adalah khutbah Jumat yang dipublikasi oleh tabloid *Suara Muhammadiyah* yang diterbitkan di bawah organisasi Muhammadiyah Pusat. Kekhasan khutbah Jumat *Suara*

Muhammadiyah yang merupakan media dakwah resmi Muhammadiyah tentu berbeda dibandingkan dengan yang lain terutama dalam dua hal, yaitu (1) situasi, yang menyangkut organisasi (secara teknis yang cenderung ringkas, padat, dan jelas serta secara substantif) dan mitra tutur (umumnya intelektual meski dimungkinkan untuk dilanggan atau dibaca oleh mitratutur luar organisasi); dan (2) cara penyampaian (tulisan bukan lisan yang tentu melalui suntingan redaksi yang cukup ketat). Dua aspek ini mempengaruhi pola tindak tutur imperatif yang akan digunakan sehingga menarik untuk dikaji. Bagaimana jenis dan kecenderungan jenis tindak tutur imperatif yang digunakan dalam khutbah Jumat yang diterbitkan oleh tabloid Suara Muhammadiyah, menjadi pokok masalah yang dikaji dalam makalah ini.

2. Landasan Teori dan Metode

Meskipun cukup banyak teori pragmatik yang bertalian dengan tindak tutur imperatif seperti Quirk dan Greenbaun (1973), Lapoliwa (1990), Moeliono (1992), dan Nadar (2009), teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori imperatif Lapoliwa (1990) dan Rahardi (2000). Meskipun, para ahli membedakan jenis *tindak tutur tidak langsung* (*bermodus*, mengingat kajian ini bersifat pragmatik sehingga bukan *tindak tutur langsung*) dari sudut pandang komunikasinya menjadi bermacam-macam, penulis menerima pandangan yang mengkategorikan menjadi tiga jenis tindak tutur, yaitu pernyataan, tanya, dan perintah (imperatif) seperti Rahardi (2000) dan Nadar (2009).

Secara umum dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang digunakan untuk meminta seseorang untuk melakukan sesuatu dan atau menyatakan perintah, suruhan, ajakan, keinginan, harapan, atau larangan untuk melakukan sesuatu (Quirk dan Greenbaun, 1973 dan Lapoliwa, 1992).

Menurut Lapoliwa (1990) dan Rahardi (2000), wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia terdiri atas tujuh belas macam, Yaitu (1) perintah, misalnya *pukul dia*; (2) suruhan, misalnya *Coba ringkas karangan ini*; (3) permintaan, misalnya *Tolong matikan lampunya*; (4) permohonan, misalnya *Maafkanlah kesalahan saya, ya*; (5) desakan, misalnya *Ayo, belajar sekarang juga*; (6) bujukan, misalnya *Malam ini tidur di sini, ya*; (7) himbauan, misalnya *Jagalah kesehatan*; (8) persilaan, misalnya *Silahkan minum*; (9) ajakan, misalnya *Mari kita berangkat sekarang*; (10) permintaan ijin, misalnya *Boleh saya tutupkan jendelanya?*; (11) mengizinkan, misalnya *Silakan mengambil foto kalau ingin*; (12) larangan, misalnya *Jangan petik bunga itu*; (13) harapan, misalnya *Harap lengkap mengisi formulirnya pak*; (14) umpatan, misalnya *Mampus kamu*; (15) pemberian ucapan selamat, misalnya, *Selamat bahagia*; (16) anjuran, misalnya *Sehabis kuliah, sebaiknya langsung membuat catatan tentang isi kuliah tersebut*; dan (17) "ngelulu", misalnya *Tidak usah tidur pak. Kerja terus sampai pagi*.

Apabila dicermati ketujuh belas macam jenis tindak tutur pragmatik imperatif tersebut, imperatif jenis yang dimungkinkan untuk digunakan dalam teks khutbah adalah (1) himbauan (biasa menggunakan partikel *-lah*, penanda kesantunan *harap* dan *mohon*) digabung dengan imperative anjuran (ditandai oleh penggunaan tanda *hendaknya* dan *sebaiknya*); (2) ajakan (ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *ayo* dan *mari*); (3) larangan (ditandai oleh pemakaian kata *jangan*); dan (4) harapan (ditandai oleh penanda kesantunan *harap* dan *semoga*). Oleh karena keempat jenis imperatif inilah yang akan menjadi fokus identifikasi (jenis imperatif) ketika peneliti berhadapan dengan data penelitian.

Secara metodologis, data dikumpulkan dengan metode simak (Sudaryanto, 2015) tabloid *Suara Muhammadiyah*. Oleh karena tipe data cenderung bersifat seragam, sampel diambil secara acak, yaitu dari bulan Januari sampai September 2015. *Suara Muhammadiyah* terbit dua kali sebulan dan setiap terbitan memuat dua khutbah (berarti, dalam sebulan terbitan ada empat teks khutbah Jumat sesuai dengan jumlah Jumat dalam sebulan). Data dianalisis dengan metode padan ekstralingual dengan teknik hubung-banding (Mahsun, 2005), yaitu menghubungkan-bandingkan tindak tutur imperatif dengan konsep jenis imperatif Lapoliwa (1990) dan Rahardi (2000) di atas untuk dilakukan reduksi, organisasi, dan interpretasi sesuai hukum dalam penelitian kualitatif. Selain itu, untuk mengetahui jenis imperatif yang dominan dilakukan kuantifikasi sederhana. Data yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan konstruksi imperatif yang dinyatakan oleh penulis khutbah bukan

3. Jenis Imperatif dalam Tindak Tutur Khutbah Jumat *Suara Muhammadiyah*

Hasil analisis data, ditemukan jenis tindak tutur imperatif dalam khutbah Jumat *Suara Muhammadiyah* (SM), sebagai berikut.

a. Tindak Tutur Imperatif Ajakan

Tindak tutur ini sering digunakan pada pembuka dan penutup khutbah meskipun ditemukan sebagian kecil pada inti khutbah. Namun, tidak semua bagian pembuka khutbah memiliki imperatif ajakan. Apabila dibandingkan tindak tutur lain, jenis tindak tutur imperatif ini lebih dominan digunakan.

1. *Mari kita (bersama-sama) meningkatkan ketakwaan kita kepada* (SM: 1-15 Januari 2015; SM: 1-15 Februari 2015; SM: 1-15 Maret 2015; dan SM:16-30 September 2015);
2. *Marilah kita (selalu memanjatkan puji) syukur kita kepada Allah Swt* (SM:16-31 Januari 2015; SM: 1-15 Februari 2015; dan SM: 1-15 Maret 2015);
3. *Akhirnya, mari kita bersama berdoa kepada Allah Swt* (SM: 1-15 Januari 2015; SM: 1-15 Februari 2015; dan SM: 1-15 Maret 2015);
4. *... marilah kita tutup khutbah ini dan memanjatkan doa kepada Allah Swt.* (SM: 1-15 Januari 2015; SM:16-31 Januari 2015; SM: 1-15 Februari 2015; dan SM: 1-15 Maret 2015);
5. *Sebagai penutup, marilah kita tundukkan wajah kita dengan khusuk dan tulus untuk bermunajat ke hadirat Allah Swt,* (SM: 1-15 September 2015 dan SM: 16-30 September 2015); dan
6. *..., marilah kita lanjutkan pula amalan-amalan utama kita* (SM; 16-30 September 2015).

Selain itu, tipe imperatif ini ditemukan juga pada bagian isi khutbah, seperti disajikan di bawah ini.

7. *Marilah kita perhatikan firman Allah berikut ini....* (SM: 1-15 Januari 2015);
8. *Marilah kita dakwakan amar maqruf nahi mungkar,* (SM: 1-15 Maret 2015);
9. *Marilah kita bertaqwa kepada Allah dan menjaga diri dari fitnah* (SM: 1-15 Maret 2015);
10. *Marilah kita sejenak kita merenungi* (SM: 1-15 September 2015);
11. *Marilah kita bangkitkan kembali optimis, percaya diri, dan* (SM: 1-15 September 2015);
12. *Mari kita ajak secara proaktif dan sungguh-sungguh,* (SM: 1-15 September 2015);

13. *Marilah kita senantiasa mengulang-ulang puja dan puji syukur* (SM: 1-15 September 2015); dan
14. *Mari mencari keridhaan Allah dengan* (SM: 1-15 Januari 2015);

b. Tindak Tutur Imperatif Hibauan/Anjuran

Pada bagian isi/inti khutbah *Suara Muhammadiyah*, imperatif hibauan lebih dominan penggunaannya. Tindak tutur imperatif ini umumnya bermodus deklaratif dengan uraian yang panjang tetapi mengandung imperatif perintah. Dengan demikian, wujudnya sulit ditemukan dalam suatu kalimat tertentu tetapi melalui satu atau beberapa paragraf. Berikut beberapa hasil reduksi imperatif hibauan.

1. *Memberi hutang (bila mampu) adalah amal shalih* (SM:16-31 Januari 2015);
2. *Beratnya berhutang bila tidak dibayar: “... tidak membayar hutang menghalangi seseorang masuk surga”* (SM:16-31 Januari 2015);
3. *Berhati-hati dalam berhutang: “... boleh kita berhutang dengan catatan ada itikad dan kesanggupan untuk mengembalikan.”* (SM:16-31 Januari 2015);
4. *Ketahuilah bahwa istiqamah merupakan jalan pintas yang dapat menyelamatkan kita dunia-akhirat* (SM: 16-30 September 2015);
5. *Bagi orang yang beristiqomah mendapat keuntungan yang besar* (SM: 16-30 September 2015);
6. *Tiada kata atau kalimat yang pantas keluar dari lisan ini selain kalimat rasa syukur kepada-nya;*
7. *Manusia yang tidak luput dari kesalahan baik sengaja maupun tidak disengaja, sepantasnyalah memiliki kesadaran untuk bertaubat kepada Allah Swt;*
8. *Maka sepantasnyalah kita sebagai manusia untuk saling tolong-menolong, saling nasihat-menasihati* (SM: 1-15 Februari 2015);
9. *... kita harus senantiasa mewaspadainya agar tidak terlena* (SM: 1-15 Februari 2015);
10. *Karena itu, sangatlah penting untuk memperhatikan pandangan al-quran tentang lima status anak bagi orang tuanya sebagai berikut* (SM: 16-30 September 2015);
11. (a) *... harus senantiasa kita syukuri, salah satunya ...;* (b) *... kita tidak boleh mudah percaya sebuah kabar;* (c) *kita harus mengetahui kebenarannya atau kesahihan kabar supaya;* (d) *... kita perlu lebih bijak dalam;* dan (e) *... kita harus menyaring lagi semua informasi* (SM: 1-15 Maret 2015)
12. (a) *umat diharapkan hati-hati menyebar berita;* (b) *umat diharapkan untuk tidak menyampaikan kabar bohong;* dan (c) *periksalah berita dengan teliti atau klarifikasi, atau konfirmasi* (SM: 1-15 Maret 2015);
13. *Maka pantaslah jika kita diperintahkan oleh Allah swt untuk masuk ke Islam secara utuh dan menyeluruh* (SM: 1-15 September 2015);
14. *Kalau memang demikian, kita wajib bersyukur kepada Allah meski* (SM: 1-15 Maret 2015);
15. (a) *Sebagai pribadi, kita berkepentingan dan berkewajiban untuk berhati-hati dengan diri kita,;* (b) *Kita jaga tertib dan disiplin shalat dan tadarus keluarga kita;* (c) *Kita bangun keluarga dengan harta yang halal dan thayib....;* (d) *kita hindari sejauh mungkin harta haram yang panas hasil korupsi ...;* dan (e) *kita kembali kepada agama, karena agama adalah nasihat* (SM: 1-15 September 2015).
16. (a) *Lewat khutbah ini kita ingatkan selain terhadap diri kita sendiri juga terhadap mereka yang bermegah-megah dalam;* (b) *Saatnya kita kembali kepada jalan kebenaran (islam yang mendidik dan ...;* dan (c) *Dengan ibadah qurban kita dididik*

untuk peka dan solider terhadap saudara kita yang fakir (SM: 1-15 September 2015); dan

17. ... *sebagai manusia yang dhaif, agar supaya kita tidak lalai dari menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (SM: 1-15 Februari 2015).*

c. Tindak Tutur Imperatif Larangan

Penggunaan tindak tutur imperatif larangan lebih bersifat eksplisit (contoh butir 1-5) dan hanya sedikit yang implisit (butir 6 & 7), dan berkaitan dengan hal-hal yang diwajibkan bagi umat muslim.

1. *Jangan berhutang untuk kebutuhan tersier (SM:16-31 Januari 2015);*
2. *Jangan sampai kita termasuk orang-orang yang (SM: 1-15 Maret 2015);*
3. *Jangan serahkan kepercayaan memimpin bangsa ini ke depan kepada mereka yang hanya pintar, kaya, pandai beretorika (SM: 1-15 September 2015);*
4. *Melihat keutamaan shalat seperti itu, maka sungguh tidak pantas kita abai pada shalat kita (SM:16-31 Januari 2015);*
5. *harus kita hindarkan bangsa ini jatuh di tangan koruptor, yang (SM: 1-15 September 2015)*
6. (a) *Jangan tidak menepati janji; (b) Jangan melakukan kerusakan dan kekacuan; dan (c) jangan berlaku sombong (SM: 1-15 Januari 2015); dan*
7. *Jangan takut dengan kematian: “... karena itu tidak ada gunanya untuk takut dengan kematian, tidak ada manfaatnya melarikan diri/bersembunyi dari kematian (SM: 1-15 Februari 2015).*

d. Tindak Tutur Imperatif Harapan

Tindak tutur imperatif ini umumnya ditemukan pada bagian akhir inti khutbah seperti disajikan di bawah ini.

1. *Semoga Allah mengabulkan doa-doa kita (SM: 1-15 Januari 2015);*
2. *Semoga bermanfaat bagi kita untuk mengarungi hidup dan kehidupan ini baik berumah tangga, bermasyarakat dan berbangsa. (SM: 1-15 Januari 2015);*
3. *Dengan judul ini, semoga mudah diserap dan ditangkap, (SM: 16-30 September 2015); dan*
4. *Semoga bermanfaat bagi kita untuk mengarungi hidup dan (SM: 1-15 Januari 2015)*

Apabila dicermati dari kategori tindak tutur yang digunakan, ada beberapa hal yang patut dikemukakan. **Pertama**, secara frekwentatif tindak tutur imperatif ajakan lebih dominan dibandingkan tipe imperatif yang lain. Hanya saja tipe imperatif jenis ini cenderung digunakan pada pembuka dan penutup khutbah. Hal ini mungkin disebabkan (1) penggunaan tipe imperatif lain (misalnya himbauan) yang tidak eksplisit (elaboratif); (2) mitra tutur yang umumnya kalangan berpendidikan, sehingga imperatif lebih bersifat implisit terutama pada bagian inti/isi khutbah. Keseragaman formulasi tindak tutur dimungkinkan karena dua hal: (1) teks-teks khutbah tersebut melalui penyuntingan dewan redaksi yang ketat; atau (2) kader-kader Muhammadiyah telah memiliki pemahaman yang sama teks suatu teks khutbah. **Kedua**, dominasi penggunaan imperatif himbauan pada bagian inti/isi secara implisit mengisyaratkan bahwa mitratutur diharapkan dapat mengkonstruksi sendiri pesan atau ajakan yang disampaikan oleh penutur/penulis. **Ketiga**, penggunaan imperatif larangan relatif minim dan eksplisit untuk memperkuat ajakan/pesan terutama pada hal-hal yang diwajibkan bagi umat muslim. **Keempat**, imperatif harapan digunakan pada akhir bagian inti/isi sebelum penutup dan relatif minim karena hampir tercakup pada imperatif himbauan/anjuran.

4. Penutup

Tipe dan dominasi penggunaan tindak tutur imperatif tentu akan berbeda satu sama lain, sangat tergantung jenis teks atau wacana yang dikaji juga tipe partisipan yang terlibat. Oleh karena itu, kajian yang mengambil objek yang lazim terjadi dalam kehidupan bermasyarakat akan memperkaya pemahaman kita tentang penggunaan tindak tutur imperatif. Hal ini penting diketahui, agar kita sebagai partisipan kehidupan dapat menempatkan tindak tutur kita secara baik dan benar berdasarkan kecenderungan-kecenderungan kajian tersebut.

4. Daftar Pustaka

- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Aneka Teknik dan Strateginya*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Moeliono, Anton M (ed.). 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Quirk dan Greenbaun. 1973. *A University Grammar of English*. London: Longman Group Limited
- Sudaryanto. 2015. *Aneka Metode dan Teknik Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.